

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keragaman budaya. Selain keragaman budaya, penduduk Indonesia juga memiliki beragam mata pencaharian, mulai dari bidang pertanian hingga jasa kemasyarakatan. Menjadi wirausahawan merupakan salah satu dari berbagai jenis mata pencaharian yang dipilih oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sangat sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan (Wahyuningsih, 2009).

Bahlil Lahadalia (Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) menyatakan bahwa saat ini Indonesia baru memiliki 1,5 persen pengusaha (wirausahawan) dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka dua persen (Himawan, 2016).

Berdasar pada pernyataan yang diutarakan oleh Bahlil, menjadi seorang wirausahawan di Indonesia masih memiliki peluang yang cukup tinggi, yaitu masih membutuhkan 1,7 juta pengusaha lagi. Di Indonesia sendiri ada berbagai jenis wirausaha mulai dari wirausaha bisnis, wirausaha uang, wirausaha vak, wirausaha manajer dan wirausaha *social engineer*. Para pelaku wirausaha bisn

adalah mereka yang selalu menganalisis kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa.

Para petani di Indonesia juga dapat dikatakan sebagai seorang wirausahawan karena, mereka menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Salah satu bahan pangan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat yaitu berasal dari sector hortikultura. Hortikultura merupakan sector yang membudidayakan tanaman buah, bunga, sayuran obat-obatan dan taman.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu jenis tanaman sayur. Bawang merah adalah tanaman semusim yang berbentuk seperti rumput, memiliki batang yang pendek dan mempunyai akar serabut. Daunnya panjang berbentuk silindris kecil atau seperti pipa. Buahnya berbentuk bulat dengan ujungnya yang tumpul membungkus biji yang berada di pangkal daunnya, kemudian dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis. Oleh karena itu, bawang merah dapat disebut sebagai umbi lapis.

Bawang merah di Indonesia merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi sangat bagus. Hal tersebut dikarenakan bawang merah dapat dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi, masalah yang sering dihadapi bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan sepanjang tahun jumlah permintaan akan bawang merah cenderung merata, sedangkan produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan bawang merah dan permintaannya mengalami perbedaan yang cukup jauh. Setiap tahunnya, permintaan akan bawang merah semakin bertambah, sehingga konsumsinya pun semakin meningkat. Berikut

merupakan data konsumsi bawang merah rumah tangga tahun 2012-2015 yang merupakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Konsumsi Perkapita (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi SUSENAS (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	2,74	17,02	245.425.200	678.355	18,68
2013	2,07	-25,29	248.818.100	513.809	-24,26
2014	2,49	20,44	252.164.800	627.134	22,06
2015	2,71	31,38	255.461.700	693.068	34,89

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016

Berdasarkan data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi bawang merah di Indonesia dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah konsumsi yang cukup besar dari 2,74 kg/kapita/tahun dengan jumlah konsumsi sebesar 678.355 ton menjadi 2,07 kg/kapita/tahun yaitu dengan jumlah konsumsi sebesar 513.809 ton. Akan tetapi, pada tahun 2015 jumlah konsumsi bawang merah mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,71 kg/kapita/tahun dengan jumlah konsumsi 693.068 ton. Hal tersebut menjadikan peluang bisnis bagi para petani yang melakukan budidaya bawang merah. Hidayati (2011) dalam Baga (2016) menyatakan bahwa sikap seorang wirausaha terhadap inovasi yang seperti menganalisis peluang, apa yang harus dilakukan untuk memuaskan peluang, sederhana dan terarah, memiliki visi misi yang jelas.

Budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dilakukan di lahan sawah, akan tetapi juga memanfaatkan lahan pasir. Lahan pasir pantai selatan yang merupakan lahan marginal dapat dikembangkan menjadi lahan yang produktif untuk usaha di bidang pertanian. Salah satu daerah yang menggunakan lahan pasir untuk usaha pertanian bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu Desa Srigading. Desa Srigading merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

Usahatani bawang merah lahan pasir di Desa Srigading terletak di Dusun Ngepet Desa Srigading yang dilakukan oleh gabungan kelompok tani (gapoktan) yang terbagi kedalam dua kelompok. Usahatani bawang merah lahan pasir memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat ditanam diluar musim tanam, rendahnya serangan hama dan penyakit ketika musim hujan. Akan tetapi, usahatani bawang merah di lahan pasir juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu ancaman terhadap erosi air maupun erosi angin, uap garam yang berasal dari laut, ketersediaan air, tanah yang bertekstur kasar dan lepas sehingga sangat peka terhadap erosi angin, tingginya biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi serta fluktuasi harga bawang merah itu sendiri. Sebagai seorang wirausahawan, para petani bawang merah lahan pantai akan menghadapi segala risiko yang akan timbul dan mencari solusi yang tepat.

Para petani bawang merah yang memanfaatkan lahan pantai untuk budidaya bawang merah mengindikasikan adanya motivasi tinggi yang mendorong para petani tersebut dalam mengembangkan usahatani bawang merah di lahan pantai. Usahatani bawang merah lahan pantai tetap dilakukan oleh para petani bawang

merah meskipun akan menghadapi berbagai macam ancaman. Pengambilan keputusan untuk tetap membudidayakan bawang merah di lahan pantai tersebut menjadi ciri khas para wirausaha.

Melihat kelemahan dari usahatani bawang merah di lahan pantai, menarik untuk diteliti tentang bagaimana motivasi petani dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading? Bagaimana prestasi kerja petani bawang merah dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading? Selain itu apa hubungan antara motivasi wirausaha terhadap prestasi kerja petani bawang merah di Desa Srigading dalam usahatani bawang merah di lahan pantai?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani dalam usahatani bawang merah lahan pantai Desa Srigading .
2. Mengetahui prestasi kerja petani bawang merah dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading.
3. Mengetahui hubungan antara motivasi wirausaha dengan prestasi kerja petani bawang merah di Desa Srigading dalam usahatani bawang merah di lahan pantai.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah agar lebih meningkatkan motivasi wirausaha petani.
2. Bagi pembaca, diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan sebagai referensi penelitian atau sekedar sebagai tambahan informasi.